

MOTIVASI BERAGAMA DALAM AGAMA ISLAM

Fadliyanur

fadliyanur81@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat

Abstract

Human spiritual life depends on religious motivation, which directs them to behave in accordance with divine teachings. The purpose of this study is to examine the true nature of religious motivation, the Islamic psychological perspective on motivation, and the classification of religious motivations found in Muslims. The method used was a study of religious literature, including literature on the psychology of religion, as well as the text of the Quran. The results indicate that the Islamic religious motivation stems from human nature to seek protection and tranquility in Allah SWT. This motivation is divided into intrinsic and extrinsic aspects, and is influenced by elements of the physical, spiritual, and spiritual dimensions. Therefore, strong religious motivation serves as a primary driver for maintaining consistent worship and building positive character amidst the challenges of the times.

Keywords: Islam, Motivation, Religion.

Abstrak

Kehidupan spiritual manusia bergantung pada motivasi beragama, yang mengarahkan mereka untuk berperilaku sesuai dengan ajaran ketuhanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari apa sebenarnya dorongan beragama, pandangan psikologi Islam tentang motivasi, dan klasifikasi dorongan keberagamaan yang ada pada orang Muslim. Metode yang digunakan adalah studi literatur agama, termasuk literatur psikologi agama, serta teks Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dorongan beragama Islam berasal dari fitrah manusia untuk mencari perlindungan dan ketenangan kepada Allah SWT. Dorongan ini terbagi menjadi aspek intrinsik dan ekstrinsik, dan dipengaruhi oleh elemen jismiyyah, nafsiyah, dan ruhaniyah. Jadi, motivasi beragama yang kuat berfungsi sebagai penggerak utama untuk mempertahankan ibadah yang konsisten dan membangun karakter positif di tengah tantangan zaman.

Kata Kunci: Beragama, Islam, Motivasi.

Pendahuluan

Salah satu fondasi penting dalam kehidupan spiritual manusia adalah motivasi beragama. Dalam Islam, motivasi beragama bukan hanya dorongan untuk melakukan ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan kekuatan iman dan kesadaran seorang Muslim dalam menghambakan diri kepada Allah SWT. Motivasi ini juga berfungsi

sebagai penggerak utama dalam memperkuat akhlak, menjaga konsistensi ibadah, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keberagaman.

Dalam firman-Nya, Allah SWT menyatakan betapa pentingnya untuk tetap teguh dalam iman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Ayat ini menunjukkan bahwa keistiqamahan dalam beragama, yang pasti didorong oleh keinginan internal yang kuat, akan mendapatkan balasan yang besar dari Allah SWT. Seorang Muslim dapat menggunakan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup dalam segala aspek hidupnya, baik dalam ibadah ritual maupun sosial.

Rasulullah SAW juga menekankan betapa pentingnya niat dan motivasi hati dalam setiap tindakan. Hadis terkenal yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menyatakan:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Hadis ini menunjukkan bahwa kekuatan motivasi internal, atau niat, menjadi dasar dari setiap amal, termasuk ibadah agama. Jadi, sangat penting untuk memahami komponen yang membentuk dan memperkuat motivasi beragama, terutama ketika menghadapi berbagai tantangan yang ada di dunia saat ini yang dapat melemahkan komitmen spiritual seseorang.

Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh alasan beragama Islam, sumbernya, dan bagaimana motivasi ini dapat dipertahankan dan ditingkatkan dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya adalah kajian ini akan membantu meningkatkan spiritusCalitas umat dan mendorong kesadaran religius yang lebih besar.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui metode penelitian literatur review. Penelitian ini memberikan penjelasan tentang temuan dan data yang ada. Hasilnya dapat digunakan sebagai contoh penelitian lain untuk menyusun atau membahas masalah yang akan diteliti. Untuk membuat isi atau pembahasan mereka kuat, penulis mendapatkan data atau bahan literatur dari artikel atau jurnal, serta referensi dari buku. Dalam penelitian ini, isi terkait dengan penggunaan metode analisis literatur

sistematis dalam penelitian ilmu sosial. Metode ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan jurnal-jurnal, menghasilkan beberapa kesimpulan, dan kemudian diselidiki secara menyeluruh untuk mencapai hasil yang baik dan sesuai dengan harapan.

Hasil dan Pembahasan

1. Motivasi Beragama

Dalam Islam, Allah SWT adalah satu-satunya motivasi dan tujuan akhir dari semua tindakan agama manusia. Ini disebabkan fakta bahwa Allah adalah sumber dan tujuan dari semua tindakan manusia. Seseorang mungkin melakukan sesuatu karena ingin masuk ke surga dan aman dari api neraka atau karena ingin mengikuti perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya.¹ Oleh karena itu, hasrat juga berkaitan dengan motivasi, dan manusia dapat terdorong untuk mencari makna dalam hidup mereka.

Motivasi memiliki dua definisi: terminologi dan etimologi. Secara etimologi motivasi berawal dari kata motif yang berasal dari Bahasa Inggris "motive" yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Istilah motif erat kaitannya dengan hubungan manusia pada gerakan yang dilakukan setiap perbuatan atau tingkah lakunya.²

Secara terminologi, beberapa tokoh yang ahli telah memberikan definisi motivasi, seperti:

- a. Mc. Donald mengatakan motivasi ialah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditunjukkan dengan adanya rasa (perasaan) dan didahului dengan respon terhadap adanya tujuan.
- b. Orang Malayu mengatakan motivasi berasal dari kata Latin "movere", yang berarti dorongan atau pemberian daya penggerak yang dapat menciptakan dan mencapai suatu kepuasan.
- c. Mc Donald mengatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditunjukkan oleh rasa (perasaan) dan didahului oleh respons atas tujuan.

¹Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Psikologi Agama dan Psikologi Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 113.

²M. Ismail Makki dan Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran* (Pamekasan: Duta Media Publising, 2019), h. 58.

- d. Menurut orang Malaysia, motivasi berasal dari kata Latin "movere", yang berarti dorongan atau pemberian kekuatan yang memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mencapai kebahagiaan.
- e. Menurut American Encyclopedia, motivasi adalah kecenderungan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak dan mengarahkan tindakannya.
- f. Menurut George R. Terry, motivasi adalah keinginan yang ada pada diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan berbagai tindakan.
- g. Menurut Weiner (1990), dikutip Elliot et al. (2000), motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang mendorong seseorang untuk bertindak dan mendorongnya untuk melakukan sesuatu.³

Menurut pendapat para ahli tersebut, motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan atau gerakan yang berasal dari diri sendiri (intrinsik) atau bantuan orang lain (ekstrinsik), yang mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan yang terbaik dari dirinya sendiri dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku.

Menurut para ahli, motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan atau gerakan yang berasal dari diri sendiri (intrinsik) atau bantuan orang lain (ekstrinsik), yang mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan yang terbaik dari dirinya sendiri dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku.⁴

2. Perspektif Psikologi Islam dalam Motivasi Beragama

Sebenarnya, Al-Qur'an banyak menyebutkan kata "motivasi", salah satunya adalah "fitrah", yang berarti potensi atau pembawaan manusia yang dibawa sejak lahir. Selain memiliki keyakinan rasial, manusia juga memiliki sifat metafisik, yang berarti mereka digerakkan oleh sesuatu di luar pikiran yang dikenal sebagai naluri atau insting. Semua tindakan manusia, baik yang disadari (rasional) maupun yang tidak disadari (mekanikal atau naluri), pada dasarnya bertujuan untuk menjaga keseimbangan hidup. Untuk mengembalikan keseimbangan tubuh, kita perlu melakukan sesuatu.

³Indri Dayana dan Juliaster Marbun, *Motivasi Kehidupan* (Bogor: Guepedia, 2018), h. 9-11.

⁴Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam Al Quran* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), h. 43.

Sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia, Islam sangat memperhatikan konsep keseimbangan, seperti yang dinyatakan dalam surah al-Hijr 19:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْرُونَ

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan kekuatan yang mengarahkan perilaku seseorang. Seperti yang disebutkan sebelumnya, motivasi adalah suatu faktor penyalang yang digunakan untuk menimbulkan elemen-elemen tertentu di dalam tubuh yang mendorong, mengontrol, mempertahankan, dan menyeluruh tingkah laku menuju tujuan tertentu. Semangat adalah bentuk lain dari motivasi. Pengertian ini muncul dalam kehidupan masyarakat.⁵

Berikut ini pengertian motivasi:

- a. Abraham Maslow dan Douglas McGregor mengatakan motivasi adalah apa yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.
- b. Mitchell mengatakan motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai suatu tujuan.
- c. Motivasi adalah proses membangun dan mengarahkan perilaku individu atau kelompok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan.⁶
- d. Menurut Wirawan Sarwono, istilah "motivasi" lebih sering digunakan untuk menggambarkan seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong tindakan atau tingkah laku seseorang.

Dalam psikologi Islam, topik motivasi tidak terbatas pada tahapan kehidupan manusia. Secara umum, kehidupan manusia terdiri dari tiga fase penting:

- a. Tahap pra-kehidupan dunia, juga dikenal sebagai alam perjanjian atau alam alastu Aam ini menunjukkan rencana Tuhan untuk kehidupan manusia di dunia. Amanah tentang fungsi dan peran manusia di dunia adalah motivasi yang dimaksud.
- b. tujuan kehidupan dunia, untuk aktualisasi atau realisasi diri terhadap janji yang diberikan pada alam pra-kehidupan dunia. Pemenuhan janji mendorong

⁵Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004, h. 179.

⁶Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014), h. 167-168.

aktualisasi atau aktualisasi diri manusia di alam. Pemenuhan amanah sangat penting untuk kualitas hidup seseorang.

- c. tahapan alam setelah kehidupan dunia, yang dikenal sebagai yaumul akhirah atau hari penghabisan. Selama hidup ini, manusia diminta oleh Allah untuk bertanggung jawab atas semua yang mereka lakukan, terlepas dari apakah itu sesuai dengan janji atau tidak.

Menurut pandangan Islam, motivasi hidup manusia hanyalah realisasi atau aktualisasi amanah Allah SWT. Menurut Fazlur Rahman, amanah adalah inti kodrat manusia sejak awal penciptaan, dan tanpanya manusia tidak berbeda dari makhluk lain.⁷ Firman Allah Q.S. Al-Ahzab ayat 72 yang berbunyi:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Selain itu, beragama berasal dari bahasa Inggris, yaitu religiosity, yang berasal dari kata religy, yang berarti agama, dan religiosity, yang berasal dari kata religious, yang berarti beragama atau beriman. Beragama adalah ketika seseorang menyadari dan mengikuti ajaran agama yang mereka anut. Tidak ada makhluk lain yang memiliki fitrah yang lebih sempurna daripada manusia. Penciptaannya ini memiliki akal dan nafs, yang memungkinkan manusia untuk membedakan mana yang benar dan salah.⁸

Menurut perspektif psikologi Islam, ruh adalah dimensi spiritual yang membuat jiwa manusia dapat dan memerlukan hubungan dengan hal-hal spiritual karena jiwa manusia memerlukan hubungan dengan Tuhan. Akibatnya, jiwa manusia juga memiliki kekuatan spiritual yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Dari dimensi inilah manusia memiliki sifat ilahiyyah, atau sifat ketuhanan. Sifat-sifat ini mendorong manusia untuk merealisasikan sifat-sifat Tuhan dalam kehidupan dunia mereka.⁹

3. Motivasi Beragama Seorang Muslim

Karena perbuatan yang dilakukan berdasarkan keyakinan agama dianggap suci dan taat, agama berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan suatu tindakan. Seseorang akan dipengaruhi oleh hubungan ini untuk melakukan sesuatu. agama, di

⁷Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 246-250.

⁸Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 7.

⁹Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 145-146.

sisi lain, berfungsi sebagai standar moral karena seseorang akan terikat pada aturan agamanya tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam tindakan mereka. Sebaliknya, agama juga berfungsi sebagai harapan bagi mereka yang melakukannya. Seseorang biasanya melakukan perintah agama dengan harapan mendapatkan pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang ghaib.

Jika bersumber dari keyakinan agama, sikap seperti itu akan lebih mendalam. Motivasi mendorong seseorang untuk membuat sesuatu, berbuat kebajikan, dan berkorban, sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji, menjaga amanat, dan sebagainya.

Al-Qur'an menampilkan banyak pernyataan, baik secara eksplisit maupun implisit, yang menunjukkan jenis motivasi yang mempengaruhi manusia. Dorongan-dorongan ini dapat berupa dorongan instingtif dan naluriah, serta dorongan terhadap hal-hal yang menyenangkan. Surat Ali-Imron ayat 14 dan Surat Al-Qiyamah ayat 20 menjelaskan hal ini. Ini menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecintaan yang kuat terhadap dunia dan syahwat (sesuatu yang merupakan kenikmatan fisik), yang ditunjukkan dalam kecintaan mereka terhadap perempuan, anak, dan kekayaan.

Dalam ayat 20 surat Al-Qiyamah dijelaskan bahwa larangan untuk menghilangkan kehidupan dunia karena manusia diciptakan untuk mencintai dunia itu. Namun, kesenangan hidup tidak boleh dilakukan hanya untuk kesenangan pribadi, yang sebenarnya lebih bersifat biologis daripada mental. Meskipun demikian, motivasi manusia harus berfokus pada qiblah, atau arah masa depan yang dikenal sebagai Al-akhirah, di mana keadaan sebenarnya lebih bersifat psikis.

Dalam surat Ar-Rum ayat 30 juga dijelaskan tentang fitrah manusia, atau potensi dasar. Potensi dasar memiliki arti sifat bawaan, yang berarti bahwa manusia sejak diciptakan memiliki sifat pembawaan yang mendorong mereka untuk melakukan berbagai tindakan tanpa disertai dengan peran akal, sehingga manusia terkadang bertindak dan berperilaku dengan cara yang tidak mereka sadari untuk memenuhi fitrahnya. Ketika mereka memenuhi kebutuhan fitrahnya untuk beragama, pengikutnya bersifat dan berperilaku aneh dan irrasional (menyediakan sesajen), seperti yang terjadi pada "agama" animisme dan dinamisme.

Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan potensi dasar atau fitrah beragama. Meskipun atheis tidak benar-benar meyakini adanya Tuhan, setiap manusia pasti membutuhkan agama. Namun, secara filosofis, mereka masih mencari pegangan hidup dalam bentuk aturan kesepakatan bersama atau undang-undang yang mereka buat sendiri. Terkadang, aturan mereka lebih fanatik daripada aturan seorang penganut agama yang mengakui aturan Tuhan. Atheis seakan-akan mengakui aturan sebagai Tuhannya ketika mereka mengikuti aturan itu. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat menjauhkan diri dari Tuhan, meskipun mereka tidak menyadarinya. Inilah motivasi beragama.¹⁰

Menurut pendapat lain, salah satu karakteristik utama fitrah adalah manusia menerima Allah sebagai Tuhan. Beragama sudah ada sejak awal, karena itu adalah bagian dari fitrahnya. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang tidak percaya terhadap Tuhan terkait dengan lingkungannya, bukan sifatnya. Agama dibutuhkan oleh manusia karena membantu mereka memberdayakan diri saat menghadapi kesulitan atau masalah dan juga membantu mereka menghindari bahaya yang akan datang.¹¹

Ada dua kategori motivasi, termasuk motivasi beragama:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa rangsangan dari luar dikenal sebagai motivasi intrinsik. Tidak ada yang harus memaksa atau mendorong seseorang untuk membaca. Ia sudah berusaha keras mencari literatur untuk dibaca. Jika dilihat dari tujuan kegiatan yang dilakukannya, motivasi yang muncul adalah keinginan untuk membaca banyak. seperti halnya saat bertemu dengan orang yang lebih tua. Seseorang secara langsung akan bersikap sopan, seperti menganggukkan kepala, berjabat tangan, dan tersenyum, tanpa diminta.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motif yang aktif dan berfungsi karena perangsang dari luar disebut sebagai motivasi ekstrinsik. Akibatnya, seseorang merasa didorong untuk melakukan

¹⁰ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 21-22.

¹¹ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 157.

tindakan saat melakukan tindakan. Sebagai ilustrasi, lihat seorang siswa yang akan menjalani ujian. Jika dilihat dari tujuan kegiatan yang dilakukannya, dia tidak secara langsung tertuju pada belajar karena dia akan menghadapi ujian, tetapi dia ingin mendapatkan hadiah dari orang tuanya atau nilai yang bagus untuk mendorongnya. Sangat mirip dengan beribadah. Seseorang mungkin melakukan ibadah dengan harapan mendapatkan pahala. Oleh karena itu, dorongan untuk melakukan ibadah bukan hanya karena kewajiban yang harus dipenuhi, tetapi juga karena harapan mendapatkan pahala.

Sebagian orang berpendapat bahwa dorongan jasmani, kejiwaan, atau rohani dapat mendorong seseorang untuk berperilaku, termasuk berperilaku agama, seperti yang disebutkan di bawah ini:

- a. Motivasi Jismiyyah (Fisik). Motivasi ini menggerakkan orang untuk beribadah dan mencari ridha Allah melalui tindakan duniawi. Motivasi jismiyyah lebih menekankan pada motivasi yang berasal dari fisik atau latihan jasmani. seperti seorang pedagang laki-laki di pasar. Sholat Jum'at adalah kewajiban setiap muslim laki-laki pada hari Jum'at, jadi para pedagang mungkin ingin berhenti bekerja dan bergegas ke tempat sholat. Jadi, apa yang dilakukan pedagang memotivasinya untuk mencari ridha Allah SWT dengan tetap menjalankan ibadah saat dia bekerja sebagai pedagang untuk mendapatkan nafkah.
- b. Motivasi Nafsiyyah (psikologi) adalah fakta bahwa ia memberikan dorongan yang kuat kepada orang Islam untuk melakukan aktivitas keduniaan, yaitu aktivitas yang berkaitan dengan agama.¹² Motivasi nafsiyyah menekankan dorongan mental. seperti pengajian umum yang dihadiri oleh masyarakat. Hadirnya masyarakat dalam pengajian tersebut adalah karena alasan religius dan sebagai silaturahmi. Oleh karena itu, karena belajar memberikan manfaat baik di dunia maupun di akhirat, belajar umum adalah salah satu cara terbaik untuk membersihkan jiwa manusia.
- c. Motivasi Ruhaniyyah (Spiritual). Motivasi ini terdiri dari kesadaran yang kuat dan teguh bahwa melakukan ibadah kepada Allah SWT sebagai tujuan hidup

¹²Muhammad Fatkhan Muallifin, "Meningkatkan Motivasi Dan Perilaku Beragama Siswa MI (Studi Literasi)," Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 1 no.2 (2018), h. 7.

adalah tujuan yang harus dicapai.¹³ seperti agama menggambarkan fitrah manusia. Orang-orang memiliki kecenderungan atau kesadaran untuk beragama sejak lahir, yang berarti kepercayaan mereka pada agama sudah ada dalam darah mereka. Oleh karena itu, manusia meletakkan ibadah kepada Allah SWT sebagai tujuan utama dalam hidup mereka.

Simpulan

Dalam Islam, motivasi beragama adalah dorongan spiritual yang berakar pada fitrah manusia dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dorongan ini dapat berasal dari dalam diri manusia (intrinsik) maupun dari luar dirinya (ekstrinsik), dan memengaruhi cara seseorang menjalankan ajaran agamanya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an ayat 72 dan QS. Ar-Rum ayat 30, Al-Qur'an dan hadis banyak menunjukkan bahwa beragama mendorong seseorang untuk melakukan ibadah selain hanya melakukan kebiasaan ibadah.

Menurut psikologi Islam, berbagai dimensi manusia terdiri dari motivasi beragama: jasmani, nafsiyah (jiwa), dan ruhaniyah (spiritual). Dengan bekerja sama, ketiga komponen ini berfungsi untuk mendorong manusia untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah. Dalam situasi seperti ini, agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral tetapi juga sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, jujur, sabar, dan ikhlas saat menghadapi ujian hidup. Bahkan, motivasi beragama dapat berfungsi sebagai kekuatan internal yang mendorong perilaku manusia untuk tetap pada jalan yang benar di tengah tantangan duniawi.

Akibatnya, motivasi beragama memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang. Ia tidak hanya membantu orang melakukan ibadah, tetapi juga membangun sikap hidup yang positif dan bermakna. Seseorang yang memiliki motivasi beragama yang kuat akan memiliki tujuan hidup yang jelas, yaitu mendapatkan ridha Allah SWT. Mereka juga dapat menggunakan agama sebagai solusi untuk menghadapi tantangan duniawi dan sebagai bekal menuju kehidupan akhirat.

¹³Muhammad Fatkhan Muallifin, "Meningkatkan", h. 7

Daftar Pustaka

- Ancok, Djamaludin. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- _____. *Aktualisasi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Dayana, Indri dan Juliaster Marbun. *Motivasi Kehidupan*. Bogor: Guepedia, 2018.
- Kartikowati, Endang dan Zubaedi. *Psikologi Agama dan Psikologi Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Makki, M. Ismail dan Aflahah. *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.
- Muallifin, Muhammad Fatkhan. "Meningkatkan Motivasi Dan Perilaku Beragama Siswa MI (Studi Literasi)," *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 1 no.2 (2018)*.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mujib, Abdul. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Najati, Muhammad Utsman. *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Prihartanta, Widayat. "Teori-Teori Motivasi." *Jurnal Adabiya*, Vol. 1, No. 83 (2015).
- Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Sumanto. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service (CAPS), 2014.